

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kewirausahaan memiliki peran penting dalam konteks bisnis yang sangat signifikan karena tidak hanya menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menciptakan lapangan kerja, memberdayakan masyarakat, meningkatkan produksi nasional, dan mendukung perkembangan ekonomi baik dalam konsumsi lokal maupun dalam perdagangan internasional. Semakin banyak wirausaha yang berinisiatif untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka, semakin maju pula pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan kewirausahaan telah menjadi faktor kunci dalam memacu pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Keberhasilan suatu negara dalam mencapai status maju seringkali ditentukan oleh keunggulan para pengusahanya (Dadang, 2023).

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional untuk periode 2021-2024, Wirausaha didefinisikan sebagai individu yang memiliki semangat kewirausahaan dan terlibat dalam kegiatan menciptakan atau mengembangkan usaha yang inovatif dan berkelanjutan. Perpres ini membedakan wirausaha menjadi dua kategori, yaitu wirausaha pemula dan wirausaha mapan. Wirausaha pemula adalah pelaku usaha yang terlibat dalam usaha secara mandiri atau dengan bantuan tenaga kerja tidak tetap. Sementara wirausaha mapan adalah pelaku usaha yang didukung oleh tenaga kerja tetap. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia untuk mengetahui jumlah pelaku wirausaha di Indonesia tahun 2019-2023, dapat dilihat dalam tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Pelaku Wirausaha di Indonesia Tahun 2019-2023

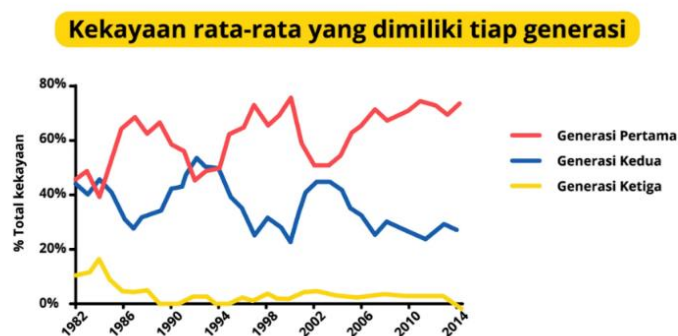
No	Tahun	Wirausaha Pemula	Wirausaha Mapan	Jumlah
1	Februari 2019	46.892.127	4.749.575	51.641.702
2	Agustus 2019	45.065.499	4.463.085	49.528.584
3	Februari 2020	47.218.590	4.905.664	52.124.254
4	Agustus 2020	46.247.463	4.050.688	50.298.151
5	Februari 2021	47.259.645	4.397.238	51.656.883
6	Agustus 2021	46.502.561	4.053.710	50.556.271
7	Februari 2022	49.189.654	4.483.950	53.673.604
8	Agustus 2022	49.608.822	4.108.027	53.716.849
9	Februari 2023	51.012.046	4.905.674	55.917.720
10	Agustus 2023	5gaji001.901	4.490.378	56.492.279

Sumber: Pengolahan data dari Badan Pusat Statistika

Dari data tersebut diketahui bahwa dari tahun 2019 sampai 2021 jumlah wirausaha pemula lebih banyak daripada wirausaha mapan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak yang memulai usaha, tidak semua wirausaha pemula dapat berhasil mencapai tahap wirausaha mapan. Persaingan yang ketat, akses permodalan yang terbatas, dan kurangnya pengalaman menjadi beberapa tantangan utama yang dihadapi wirausaha pemula. Berdasarkan data dari BPS, optimisme pelaku bisnis di Indonesia menurun di penghujung tahun 2019. Hal ini terlihat dari penurunan Indeks Tendensi Bisnis (ITB) dari 104,82 di triwulan IV-2019 menjadi 102,9 di triwulan I-2020. Walaupun angkanya masih diatas 100 yang menunjukkan bahwa kondisi bisnis secara umum masih bertumbuh, tetapi penurunan ini bisa dianggap sebagai kegagalan para pengusaha dalam mempertahankan usahanya. Merujuk dari pengertian keberlanjutan usaha, maka dalam pengertiannya menurut (Epinda & LV, 2023) keberlanjutan usaha dapat diartikan sebagai usaha yang tetap berjalan secara turun menurun dalam jangka panjang. Usaha yang bertahan hingga turun temurun atau lebih dari satu generasi adalah usaha yang berhasil menjaga keberlanjutan usaha jangka panjang.

Generasi pertama adalah pendiri awal yaitu orang tua, generasi kedua adalah anak dan generasi ketiga adalah cucu. Menjaga kelangsungan usaha dari skala kecil hingga konglomerasi dianggap lebih menantang daripada mendirikan usaha. Terdapat kutukan dalam dunia bisnis yang dikenal sebagai “*Kutukan bisnis ketiga*”. Sebenarnya ini antara mitos dan fakta, mitos ini juga dipercaya di negara lain. Misalnya di Meksiko dikenal dengan istilah “*padre noble, hijo rico, nieto pobre*” yang artinya ayah ningrat, anak kaya tetapi cucunya miskin. Di negara China sendiri juga ada dikenal dengan nama “*fu buguo san dai*” yang artinya kekayaan itu tidak akan bertahan sampai generasi ketiga. Di negara Inggris ada juga istilah “*Clogs to clogs is only three generation*” atau “*shirtsleeves to shirtsleeves in three generation*” artinya individu yang berhasil mencapai kekayaan, hanya akan bertahan hingga tiga generasi saja.

Studi yang mempelajari tentang ini, salah satunya journal penelitian yang dilakukan Roy William tahun 1980-2000 terhadap 3.200 usaha dengan kekayaan diatas 3 (tiga) juta dollar US yang memiliki usaha. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, data yang dihasilkan dapat dilihat pada gambar 1.1 sebagai berikut.

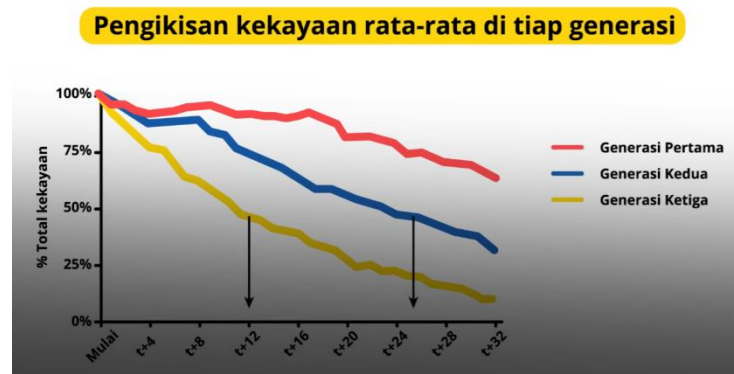


Sumber: (Morris et al., 1996)

Gambar 1.1 Presentase Kekayaan Yang Dimiliki Tiap Generasi Tahun 1982-2014

Dari data tersebut, dapat diketahui jika semakin lama usaha yang dijalankan yang seharusnya kekayaan meningkat tetapi hal ini berbanding

terbalik justru semakin lama usaha yang dijalankan kekayaan yang dimiliki semakin menurun. Di tahun 2014 kekayaan generasi pertama sebesar 70%, generasi kedua sebesar 30%, dan generasi ketiga cuma sekitar 2% saja.



Sumber: (Morris et al., 1996)

Gambar 1.2 Presentase pengikisan rata-rata kekayaan di tiap generasi

Dari data tersebut, dapat diketahui generasi ke-tiga cenderung lebih cepat menghabiskan kekayaannya. Kekayaan generasi ketiga berkurang 50% dalam 11 tahun. Sementara generasi kedua berkurang 50% setelah 25 tahun. Generasi pertama bisa mempertahankan 70% kekayaan mereka lebih dari 30 tahun. Hasil penelitian tersebut dapat membuktikan sulitnya mempertahankan usaha hingga lebih dari generasi pertama. Sebagai faktanya, masih ada usaha yang tetap berjalan dan sukses bahkan melewati generasi ketiga dan seterusnya. Usaha yang sukses dan berjangka panjang ini disebut “Usaha Lintas Generasi” karena mereka menciptakan nilai yang berkelanjutan dari generasi ke generasi (Jaffe, 2018).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya kajian untuk menganalisis bagaimana usaha tersebut dapat bertahan lebih dari 3 (tiga) generasi. Hal apa yang menjadi pendorong usaha tersebut dapat bertahan sejauh ini. Strategi keberlanjutan usaha dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu modal, lingkungan, dan self efficacy (Meifa & Sanjaya, 2022). Modal menjadi

faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha. Modal dapat dikategorikan menjadi modal finansial, modal fisik, modal manusia, dan modal sosial (Fathy, 2019). Modal sosial dalam kegiatan transaksi bisa menjadi basis sumber daya ekonomi (*economic resource*). Dalam pengertian yang paling luas, modal sosial bisa menjadi alternatif yang paling mungkin mengalokasikan kegiatan ekonomi secara efisien bila pasar (*market*) tidak sanggup mengerjakannya (Yustika, 2012).

Dalam suatu organisasi jumlah modal sosial yang besar, akan lebih mudah memperoleh keuntungan untuk mencapai kesejahteraan, memulihkan kewirausahaan, dan sebagai hasilnya, memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Marjański et al., 2019). Modal sosial menggunakan 4 (empat) elemen yaitu norma sosial, jejaring, timbal balik, dan kepercayaan. Apabila hal tersebut dilaksanakan dengan baik maka akan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani et al., 2024). Menjelaskan bahwa empat komponen modal sosial yaitu kepercayaan, jejaring, timbal balik dan norma menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam mendukung keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana peran modal sosial pada keberlanjutan usaha. Ketika hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial berdampak pada keberlanjutan usaha maka hal ini dapat diterapkan pada pengusaha lain. Sehingga angka pengusaha mapan meningkat mengikuti angka pengusaha pemula.

Salah satu usaha yang berhasil mempertahankan usaha lebih dari 3 (tiga) generasi adalah usaha Loe Lan Ing. Usaha ini dapat dijadikan sebuah contoh dalam melihat penerapan modal sosial yang dimiliki karena usaha ini sudah

bertahan 5 (lima) generasi. Loe Lan Ing adalah usaha wingko tertua sejak tahun 1898 terletak di Jl. Raya Babat - Bojonegoro No.189, Banaran, Babat, Kec. Babat, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur 62271. Produk yang dikeluarkan adalah jajanan tradisional yang masih terkenal sampai sekarang. Usaha ini pertama kali dibentuk oleh orang Tionghoa yang merantau didaerah Babat Lamongan, beliau adalah Loe Soe Siang. Kemudian menurunkan usahanya sampai ke generasi sekarang yaitu kelima, Olivia Gondo. Ditangan generasi kelima usaha ini semakin berkembang dan mampu bersaing dengan jajanan modern lainnya.

Usaha Loe Lan Ing tidak selalu berjalan lancar, ada beberapa masalah yang menjadi penyebab kegagalan usaha. Pelaku usaha menghadapi banyak tantangan di tengah globalisasi dan persaingan usaha yang semakin ketat. Proses suksesi, ketidakmampuan untuk mengikuti perkembangan zaman, konflik antara keluarga, dan modal usaha yang tidak cukup adalah beberapa penyebab kegagalan usaha. Semua itu dapat diatasi jika pelaku usaha menerapkan modal sosial yang kuat pada usahanya, seperti yang terjadi pada usaha Loe Lan Ing. Oleh karena itu, penting bagi usaha untuk menyeimbangkan modal sosial untuk mengembangkan usaha. Sehingga dengan adanya penerapan modal sosial yang positif akan memberikan peran pada keberlanjutan usaha yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukannya penelitian tentang **“Peran Modal Sosial Pada Keberlanjutan Usaha Lintas Generasi di Wingko Loe Lan Ing Kecamatan Babat Lamongan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap terkait bagaimana peran modal sosial terhadap keberlanjutan usaha lintas generasi di Wingko Babat Loe Lan Ing?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan penjelasan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana peran modal sosial terhadap keberlanjutan usaha lintas generasi di Wingko Babat Loe Lan Ing.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan merujuk kepada tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang penting bagi literatur mengenai peran modal sosial terhadap keberlanjutan usaha.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah daerah, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan masukan yang berharga bagi kebijakan dan strategi pemerintah daerah dalam mengembangkan keberlanjutan usaha yang lebih baik dengan menerapkan modal sosial.
- b. Bagi pelaku usaha, Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat tambahan dalam bentuk informasi dan bagi pelaku usaha lain untuk mempertahankan dan meningkatkan usaha mereka dengan menerapkan modal sosial.